

**BIMBINGAN KONSELING BAGI PENYANDANG  
DISABILITAS KORBAN PELECEHAN SEKSUAL  
DI DAMAR ADVOKAT LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

**DIRGA TRIANANDA**  
NPM. 1741040110



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**BIMBINGAN KONSELING BAGI PENYANDANG  
DISABILITAS KORBAN PELECEHAN SEKSUAL  
DI DAMAR ADVOKAT LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

**DIRGA TRIANANDA**  
NPM. 1741040110

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA.

Pembimbing II : Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

## ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan suatu momok yang mengerikan bagi masyarakat, hal ini dapat terjadi kapan dan dimana saja. Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kekerasan/pelecehan seksual terlebih perkosaan. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang. Berdasarkan Hasil Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018 melalui data lembaga layanan di Indonesia, menemukan bentuk dan jenis kekerasan terhadap perempuan di ranah publik atau komunitas. Ranah komunitas adalah di lingkungan kerja, bermasyarakat, bertetangga, ataupun lembaga pendidikan atau sekolah sebanyak 76%. Kekerasan terhadap perempuan di ranah publik atau komunitas adalah kekerasan seksual yaitu pencabulan 911, pelecehan seksual 704 dan perkosaan 699. Pelecehan seksual menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi korbannya, Kekerasan seksual dapan menyebabkan terganggunya Kesehatan mental bagi seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual yang berdampak lagi pada perubahan pola perilaku yang negatif pada diri korban.

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor dalam menangani kasus pelecehan seksual pada penyandang disabilitas, selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui teori atau pendekatan apa yang sesuai dalam menangani kasus pelecehan seksual pada penyandang disabilitas. Dalam pengambilan sampling dan data penelitian peneliti menggunakan purposive sampling, penulis menetapkan 2 orang yaitu Afrintina, S.H., M.H. selaku konselor dan konsultan hukum di DAMAR Advokat Lampung dan Ana Yunita Pratiwi selaku Direktur di DAMAR Advokat Lampung. Serta beberapa kasus pelecehan seksual pada penyandang disabilitas yang pernah dalam pelayanan DAMAR Advokat Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat penulis simpulkan betapa besarnya kontribusi Lembaga Advokasi Damar bagi kesejahteraan penyandang disabilitas. Banyaknya program kerja dan kegiatan yang terus dikembangkan dan telah berhasil direalisasikan

oleh Lembaga Advokasi Damar sehingga hal ini sangat membantu para penyandang disabilitas yang menjadi korban kekerasan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab tersebut dan kegiatan tersebut dapat membantu para korban kekerasan kembali kepada rasa percaya diri dan kembali dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosial seperti sedia kala. Berdasarkan analisis data diatas teori pendekatan konseling eksistensial-humanistik penyandang disabilitas merupakan pendekatan yang paling relevan untuk digunakan oleh konselor dalam memberikan layanan konseling pada penyandang disabilitas korban pelecehan seksual.

***Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Penyandang Disabilitas, Korban, Pelecehan Seksual***



## ABSTRACT

*Sexual harassment is a terrible scourge for society, it can happen anytime and anywhere. Sexual harassment is basically a reality in today's society that acts of violence against women are numerous and often occur everywhere, as well as sexual violence/harassment, especially rape. Violence against women is a very inhumane act, even though women have the right to enjoy and obtain protection of human rights and fundamental freedoms in all fields. Based on the results of the 2018 National Commission on Violence Against Women's Annual Records (CATAHU) through a data agency on services in Indonesia, it found the forms and types of violence against women in the public or community sphere. The community domain is in the work environment, community, neighbors, or educational institutions or schools as much as 76%. Violence against women in the public or community sphere is sexual violence, namely sexual abuse 911, sexual disclosure 704 and rape 699. Sexual harassment causes very bad impacts for the victim. the development of negative behavioral patterns in the victim.*

*The aim of this research was to find out how the counseling process is carried out by counselors in handling cases of sexual disclosure in people with disabilities. Apart from that, this research was also carried out to find out what theories or approaches are appropriate in handling cases of sexual disclosure in people with disabilities. In taking samples and research data, the researcher used purposive sampling, the author determined 2 people, namely Afrantina, S.H., M.H. as counselor and legal consultant at DAMAR Advocate Lampung and Ana Yunita Pratiwi as Director at DAMAR Advocate Lampung. As well as several cases disclosed of people with disabilities who had received sexual services from DAMAR Advocate Lampung.*

*Based on the results of this research, the author can conclude how big the contribution of the Damar Advocacy Institute is to the welfare of people with disabilities. There are many work programs and activities that continue to be developed and have been successfully realized by the Damar Advocacy Institute so that this really helps people with disabilities who are victims of violence by irresponsible people and these activities can help victims of violence return to their sense of self-confidence. and can return to socializing with the social environment as before. Based on the theoretical data*

*analysis above, the existential-humanistic counseling approach for people with disabilities is the most relevant approach to be used by counselors in providing counseling services to people with disabilities who are victims of sexual understanding.*

**Keyword : Counseling, disabilities, Victim, sexual harassment**



## PERNYATAAN ORISINIL

Saya yang bertanggung jawab di bawah ini :

Nama : Dirga Triananda  
NPM : 17410401110  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Konseling Bagi Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual di DAMAR Advokat Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 19 Juni 2024  
Penulis,



**Dirga Triananda**  
**NPM, 17410401110**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul** : **Bimbingan Konseling Bagi Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual di DAMAR Advokat Lampung**  
**Nama** : **Dirga Triananda**  
**NPM** : **1741040110**  
**Jurusan** : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Rosidi, MA**  
NIP. 196503051994031005

  
**H. Hepi Riza Zen, SH., MH.**  
NIP. 196404161994032002

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

  
**Dr. Sri Ilham Nasution, S. Sos., M. Pd.**  
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **“Bimbingan Konseling Bagi Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual di DAMAR Advokat Lampung”**, disusun oleh **Dirga Triananda**, NPM: **1741040110**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 14 Juni 2024**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Sri Ilham Nasution, S. Sos., M. Pd.** (.....)

**Sekretaris** : **Risna Rogamelia, M. Pd.** (.....)

**Penguji I** : **Dr. Mubasit, S. Ag., MM** (.....)

**Penguji II** : **Dr. H. Rosidi, MA** (.....)

**Penguji Pendamping** : **Hj. Hepi Riza Zen, S.H., MH.**

**Mengetahui**

**A.N Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. U. Fauzil S. Ag. M. Ag**

**REPUBLIC OF INDONESIA 001171996031001**

## MOTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.  
Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi  
orang-orang yang khusyuk.  
( Q.S Al – Baqarah : 45 )

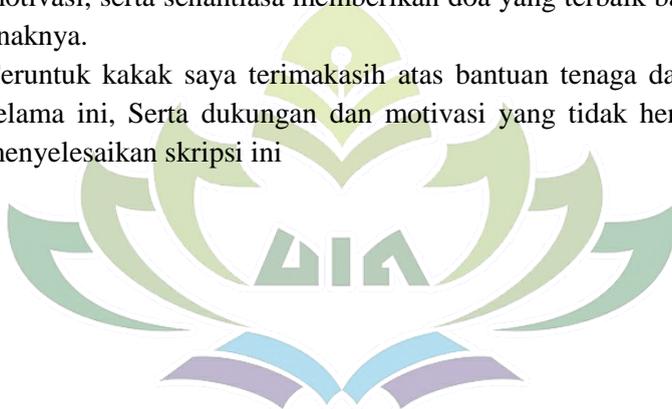


## PERSEMBAHAN

*AssalamualaikumWr.Wb*

Dengan segala kerendahan hati, serta rasa syukur kepada Allah SWT, atas karunia, hidayah dan kelancaran, penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang paling penulis sayangi dengan setulus hati, yaitu :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah berusaha memberikan yang terbaik bagi saya, serta telah membesarkan dan merawat saya dengan baik dan penuh kasih sayang hingga sekarang. Terimakasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang selama ini diberikan dan tidak pernah lelah memberikan dukungan dan motivasi, serta senantiasa memberikan doa yang terbaik bagi anak-anaknya.
2. Teruntuk kakak saya terimakasih atas bantuan tenaga dan materi selama ini, Serta dukungan dan motivasi yang tidak henti untuk menyelesaikan skripsi ini



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Dirga Triananda, lahir pada 18 Agustus 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Supria dan Ibu Ida Nuryani.

Mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri I Pahoman Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkan mengan pertama di SMP Utama 3 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Setelahnnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat menengah atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017.

Pada agustus 2017 penulis memulai pendidikan pada jenjang perguruan tinggi program S1 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.



Bandar Lampung, 11 Juni 2024

Dirga Triananda

1741040110

## KATA PENGANTAR

*Assalamilaikum Wr. Wb*

Puji syukur saya ucapkan kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Bimbingan Konseling Bagi Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual di DAMAR Advokat Lampung”, Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada yang terkasih kedua orang tuaku.

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA. Selaku dosen pembimbing I, serta ibu Hj. Hepi Riza Zen, SH, MH selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini
4. Bapak dan Ibu dosen maupun seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh petugas perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta petugas perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepada teman-teman seperjuangan dan seangkatan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam ( BKI ) angkatan 2017 terkhususnya kelas D yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
7. Dan terimakasih kepada seorang teman spesial, Yuni Dwi Irfiana atas dukungan yang telah diberikan selama ini, atas tenaga dan waktu yang telah diberikan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini, serta motivasi yang selama ini diberikan kepada penulis agar tetap berjalan kedepan

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT, *Alhamdulillah* atas hidayah dan karunia-Nya kemudian dengan bimbingan dan saran dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing I dan II juga segenap teman-teman yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah kita harapkan keridhoan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 11 Juni 2024

Dirga Triananda  
1741040110

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINIL</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relavan.....	7
H. Metode Penelitian .....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	13

### **BAB II BIMBINGAN KONSELING DAN PENYANDANG DISABILITAS SERTA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

A. Bimbingan dan Konseling.....	15
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	15
2. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling .....	18
3. Teknik-teknik dalam Melakukan Bimbingan dan Konseling .....	20
4. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling.....	22
5. Model-model Teori Bimbingan dan Konseling.....	23
6. Teori-Teori dalam Konseling .....	26
B. Penyandang Disabilitas.....	33
1. Pengertian Disabilitas.....	33
2. Jenis-jenis Disabilitas .....	33
3. Pengelompokan Tunagrahita .....	37

4.	Faktor Penyebab Tunagrahita.....	38
5.	Ciri-ciri Penyandang Tunagrahita .....	39
C.	Korban Pelecehan Seksual .....	40
1.	Pengertian Korban.....	40
2.	Tipe-tipe Korban .....	43
3.	Pelecehan Seksual .....	44
a.	Pengertian Pelecehan Seksual.....	44
b.	Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual .....	46
c.	Sikap Korban Pelecehan Seksual.....	49
d.	Dampak Pelecehan Seksual .....	52
e.	Upaya Menanggulangi Tindak Pelecehan Seksual.....	53

### **BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA DAMAR ADVOKAT LAMPUNG DAN BIMBINGAN KONSELING BAGI PENYANDANG DISABILITAS KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

<b>A.</b>	<b>Profil DAMAR Advokat Lampung.....</b>	<b>55</b>
1.	Sejarah DAMAR ADVOKAT Lampung.....	55
2.	Visi dan Misi DAMAR Advokat Lampung .....	56
3.	Peran, Nilai-nilai dan Program DAMAR Advokat Lampung .....	56
4.	Hasil yang Telah Dicapai Oleh DAMAR Advokat Lampung .....	58
5.	Pendanaan Lembaga Advokasi DAMAR Lampung .....	61
6.	Struktur Organisasi Lembaga .....	62
7.	Sarana dan Prasarana .....	62
<b>B.</b>	<b>Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual Yang Ditangani Oleh DAMAR Advokat Lampung.....</b>	<b>62</b>
1.	Proses Pra Bimbingan dan Konseling.....	62
2.	Pelaksanaan Konseling .....	64
<b>C.</b>	<b>Metode Konseling yang Diberikan Kepada Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual di DAMAR Advokat Lampung.....</b>	<b>66</b>

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KONSELING BAGI  
PENYANDANG DISABILITAS KORBAN  
PELECEHAN SEKSUAL DI DAMAR  
ADVOKAT LAMPUNG**

A. Analisis Data Bimbingan Konseling bagi  
Penyandang Disabilitas ..... 71  
B. Temuan Penelitian..... 74

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 77  
B. Saran..... 78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam penyusunan Judul skripsi dan untuk menghindari kesalahpahaman serta penafsiran dalam memahami sebuah judul, maka perlu adanya penegasan atau penjelasan terhadap isi judul skripsi yaitu "Bimbingan konseling bagi Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual di Damar Advokat Lampung" adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut.

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul penelitian ini maka penulis akan menjelaskan pengertian dan maksud dari judul ini.

Menurut Moegiadi, Bimbingan adalah (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan Menyusun rencana yang realisasi, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan di dalam lingkungan di mana mereka hidup; (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal: memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan Menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungan.<sup>1</sup>

Menurut John C. Maxwell, sebagaimana dikutip oleh Sugiono Ilhamuddin dan Arief Rahmawan dalam bukunya, penyandang disabilitas adalah seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> W.S. Winkel, M. M. Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h.29

<sup>2</sup> Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, "Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance" (2014) 1 Indonesia Journal of Disability Studies h.20-21

Menurut IG.A.K Wardani anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif.<sup>3</sup>

Menurut Pasal 1 angka 6 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam segi fisik, sensorik, intelektual, ataupun mental yang menyebabkan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Bambang Waluyo dalam bukunya yang berjudul *Victimologi Perlindungan Korban dan Saksi*, bahwa yang dimaksud dengan korban adalah orang yang mendapat penderitaan fisik atau penderitaan mental, kerugian harta benda atau mengakibatkan mati atas perbuatan atau usaha pelanggaran ringan dilakukan oleh pelaku tindak pidana dan lainnya. Disini jelas yang dimaksud “orang yang mendapat penderitaan fisik dan seterusnya” itu adalah koerban dari pelanggaran atau tindak pidana.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Igak Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa*, (Jakarta, 2008 : Universitas Terbuka), h.42

<sup>4</sup> Tim Independent Rights dan PPRBM Yayasan Bhakti Luhur, *Hak-Hak Penyandang Disabilitas*, cetakan I,Cbm, (Malang, 2016), h.105

<sup>5</sup> Bambang Waluyo, *Victimologi Perlindungan Korban dan saksi*, ( Jakarta : 2012, sinar grafika ), h.9

Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia pelecehan seksual adalah setiap Tindakan atau perilaku atau gerak-gerik yang tidak dikehendaki dalam bentuk verbal ( kata-kata ) atau tulisan, fisik, tidak verbal, dan visual untuk kepentingan seksual, memiliki muatan seksual, sehingga terhina, malu, tidak nyaman, dan tidak aman bagi orang lain.<sup>6</sup>

Damar Advokat Lampung, lahir pada 23 Desember 1999 dan dideklarasikan pada 10 Februari 2000. Damar adalah organisasi yang berbentuk perkumpulan berbasis keanggotaan, dan menaungi tiga Lembaga eksekutif. Pertama, Lembaga Advokasi Perempuan Damar. Kedua, Lembaga Advokasi Anak (LAdA) Damar. Ketiga, Institut Pengembangan Organisasi dan Riset (IPOR) Damar.\

Mulai tahun 2009 – Sekarang, Lembaga Advokasi Perempuan Damar memilih isu “Pemenuhan Hak Dasar Perempuan”, dan mengadvokasi : “Hak kesehatan Ibu dan Anak”, “Pendidikan Dasar untuk Semua Gratis dan Berkualitas”, dan “Hak Politik Perempuan”, “Anti Kekerasan terhadap Perempuan”, dan “Anti Pemiskinan”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini yakni **“Bimbingan Konseling Bagi Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual di Damar Advokat Lampung”** maka yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah studi yang dilaksanakan untuk mengkaji pelaksanaan bimbingan konseling, penerapan bimbingan konseling dan pengaruh bimbingan konseling dalam membantu penyandang disabilitas korban pelecehan seksual di Damar Advokat Lampung.

---

<sup>6</sup> M. Sudrajat Bassar, 1986, *Tindak-Tindak Tertentu di dalam KUHP*, (Bandung, Remaja Karya), h. 170.

<sup>7</sup> Damarperempuan.org, diakses Selasa, 3 Agustus 2021, Pukul 22.30 wib.

## B. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual merupakan suatu momok yang mengerikan bagi masyarakat, hal ini dapat terjadi kapan dan dimana saja. Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kekerasan/pelecehan seksual terlebih perkosaan. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang. Kejahatan kesusilaan atau moral offences dan pelecehan seksual atau sexual harassment merupakan dua bentuk pelanggaran atas kesusilaan yang bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia atau merupakan masalah global.<sup>8</sup>

Berdasarkan Hasil Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018 melalui data lembaga layanan di Indonesia, menemukan bentuk dan jenis kekerasan terhadap perempuan di ranah publik atau komunitas. Ranah komunitas adalah di lingkungan kerja, bermasyarakat, bertetangga, ataupun lembaga pendidikan atau sekolah sebanyak 76%. Kekerasan terhadap perempuan di ranah publik atau komunitas adalah kekerasan seksual yaitu pencabulan 911, pelecehan seksual 704 dan perkosaan 699. Pelaku kekerasan seksual ranah publik atau komunitas yaitu teman sebanyak 1.106, tetangga 863, orang tidak dikenal 104.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Romli Atmasmita, *Kapita Selekta Hukum Pidana dan Kriminologi*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 103.

<sup>9</sup> Komnas Perempuan, “*Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan*”, melalui [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id), diakses Kamis, 8 April 2021, Pukul 20.40 wib.

Sedangkan Dinas Pemberdayaan Perempuan, perlindungan Anak dan Masyarakat (P3AM) Kota Binjai pada Tahun 2018 sebanyak 12 kasus mengenai kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan diantaranya 4 penyandang disabilitas sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan dan di Tahun 2019 masih 1 kasus. Pelecehan seksual menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi korbannya, Kekerasan seksual dapat menyebabkan terganggunya Kesehatan mental bagi seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual yang berdampak lagi pada perubahan pola perilaku yang negatif pada diri korban.

Mengatasi permasalahan ini Damar Advokat Lampung mempunyai program atau layanan untuk diberikan bagi mereka yang menjadi korban pelecehan seksual dalam usaha membantu mengembalikan kesehatan mental atau psikologis bagi korban pelecehan seksual agar dapat kembali ke kehidupan dan lingkungannya dan mampu melanjutkan kehidupan dengan baik.

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada individu yang normal, tetapi para penyandang disabilitas pun turut terancam dengan tindak asusila ini, beberapa kasus pada masyarakat, pelecehan seksual terjadi pada penyandang disabilitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak:disabilities) yang bearti cacat atau ketidak mampuan. Jadi, hal yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul ini adalah, dikarenakan minimnya pengetahuan penulis dalam mengetahui bagaimana metode yang digunakan untuk membantu penyandang disabilitas yang mengalami tindak pelecehan seksual, serta untuk mengetahui pendekatan apa yang digunakan oleh konselor dalam memberikan bimbingan konseling bagi penyandang disabilitas korban pelecehan seksual.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai pengetahuan umum bagi masyarakat awam mengenai sudut pandang konseling kepada penyandang disabilitas yang mengalami tindak pelecehan seksual, diharapkan juga masyarakat lebih terbuka pemahaman mengenai pentingnya bimbingan konseling dalam membantu korban pelecehan seksual, tidak hanya dalam membantu atau mendampingi secara hukum, namun bimbingan konseling dalam membantu memulihkan kondisi para korban pelecehan seksual.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses bimbingan konseling yang diberikan kepada penyandang disabilitas korban pelecehan seksual. Subfokus penelitian ini adalah mengetahui apakah ada perbedaan metode dalam bimbingan konseling yang diberikan kepada penyandang disabilitas dan kepada individu normal.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses bimbingan konseling yang dilakukan dalam menangani kasus pelecehan seksual yang terjadi pada penyandang disabilitas di DAMAR Advokat Lampung ?
2. Teori atau pendekatan apa yang digunakan dalam menangani kasus pelecehan seksual pada penyandang disabilitas di DAMAR Advokat Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan konseling yang dilakukan dalam menangani kasus pelecehan seksual pada penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui teori atau pendekatan yang sesuai dalam menangani kasus pelecehan seksual pada penyandang disabilitas.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan bimbingan dan konseling islam, khususnya dalam
  - b. khazanah keilmuan bagi calon konselor, maupun konselor secara umum, serta bagi pembaca sekalian
  - c. Memberikan informasi bagi penelitian-penelitian yang berhubungan dimasa yang akan datang
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi masyarakat sebagai bahan bacaan serta pengetahuan masyarakat seputar upaya dalam membantu menangani kasus pelecehan seksual yang terjadi pada keluarga atau orang terdekat, terkhusus bagi penyandang disabilitas.
  - b. Bagi konselor sebagai sarana informasi dalam penyelesaian problematika yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan.

## **G. Penelitian terdahulu yang relevan**

Khoiriyah, M. (2018). Upaya Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Pada Anak di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Konseling dalam menangani korban kekerasan pada anak adalah suatu upaya pemberian pertolongan dan dukungan kepada anak-anak yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan Lembaga Advokasi Perempuan Damar untuk menanggulangi maraknya kekerasan pada anak. Pelayanan ini diberikan atas dasar pentingnya tumbuh kembang anak ketika dalam masa pertumbuhan sehingga anak yang mengalami kekerasan harus mendapatkan dukungan penuh untuk bangkit dari rasa trauma.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai upaya menangani korban kekerasan pada anak serta apa faktor pendukung dan faktor penghambat proses konseling kepada anak korban kekerasan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana proses konseling yang dilakukan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung dan apa saja faktor pendukung dan penghambat proses konseling. M. Idris, S., Rafika, R., & Razak, A. (2020). Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Kaum Penyandang Disabilitas Dari Kejahatan Pelecehan Seksual (studi kasus Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Jambi) (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi). Undang-undang No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menjadi salah satu bentuk perlindungan hukum dan pemenuhan hak yang diberikan oleh Lembaga Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Jambi terhadap penyandang disabilitas yang menjadi korban pelecehan seksual serta untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya pelecehan seksual terhadap penyandang disabilitas. Jenis penelitian ini adalah hukum empiris (yuridisempiris) dengan pendekatan sosiologis bersifat deskriptif analitis, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Undang-Undang dan data primer yang didapat melalui wawancara dengan ibu Rosa Rosilawati SE, ME.Sy selaku kepala bidang UPTD PPA Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bentuk perlindungan hukum terhadap penyandang disabilitas yang menjadi korban pelecehan seksual yaitu adanya pendampingan, pemulihan psikologis, dan bantuan medis terhadap korban serta upaya yang dilakukan dinas UPTD PPA Kota Jambi bekerjasama RT, RW serta berbagai organisasi peduli penyandang disabilitas untuk memberikan perhatian terhadap para penyandang disabilitas,<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> M Idris, S., Rafika, R., & Razak, A. (2020). Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Kaum Penyandang Disabilitas Dari Kejahatan Pelecehan Seksual (studi

Berdasarkan data diatas adanya perbedaan dan persamaan di penelitian terdahulu menjadikan suatu referensi untuk penulis mengamati penelitian yang hampir serupa agar menjadikan skripsi yang akurat dalam pendataan. perbedaannya adalah Bimbingan konseling bagi Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual di DAMAR Advokat Lampung sedangkan persamaannya sama sama menggunakan Bimbingan konseling bagi Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual bisa menjadi tolak ukur agar proses penelitian menjadi lebih efisien.

## H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah mengemukakan teknis tentang metode yang digunakan dan penelitiannya. Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini agar dapat mendukung kesempurnaan penelitian, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau penjelasan secara lisan dan perilaku orang yang bisa diamati.<sup>12</sup>

---

kasus Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

<sup>11</sup> M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h.22

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.11

Jenis penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau (field research) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.<sup>13</sup>

Di lihat dari jenisnya maka sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistic suatu alat-alat kuantitatif lainnya.<sup>14</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian dalam penelitian ini, sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian. Sumber data primer didapat langsung melalui observasi serta wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan informan atau narasumber.

---

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), Cet.Ke-VII, h.31

<sup>14</sup> Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.19

Dalam penelitian ini wawancara dengan psikolog yang menangani kasus pelecehan seksual di DAMAR Advokat Lampung menjadi sumber data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data sekunder akan mendapatkan mengenai latar belakang, sejarah berdirinya DAMAR Advokat Lampung, struktur, visi, misi, dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan narasumber, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber, dengan atau tanpa pedoman wawancara. Metode wawancara dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu antara lain :

1) Wawancara menurut responden.

Wawancara responden dibagi menjadi dua yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung ialah suatu wawancara yang dilakukan kepada individu yang ingin kita kumpulkan datanya. Sedangkan, wawancara tidak langsung merupakan proses pengumpulan informasi tentang seorang individu melalui individu lain.

2) Wawancara menurut prosedur

Dari segi prosedur dibagi menjadi dua yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, pertanyaan sudah disusun dalam data dan dipegang oleh pewawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak disusun rinci tetapi hanya pokok pertanyaan saja, sehingga memberikan kesempatan pewawancara mengadakan variasi dan bersifat fleksibel.

3) Wawancara menurut situasi

Wawancara menurut situasi dibagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Jika pada wawancara formal dilakukan pada ruangan yang telah disiapkan dan bersifat resmi. Sedangkan, jika pada wawancara nonformal tidak disiapkan tempat dan bersifat tidak resmi.

4) Wawancara dilihat dari segi perencanaan

Berdasarkan perencanaan, wawancara dibedakan menjadi dua yaitu terencana dan insidental. Wawancara terencana dilakukan dengan waktu dan tempat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Sedangkan wawancara insidental dilakukan secara kebetulan ada kesempatan, serta tidak ditetapkannya waktu dan tempatnya.

Dari jenis wawancara diatas penulis menggunakan wawancara menurut prosedur atau wawancara tidak terstruktur, yang artinya tidak disusun rinci tetapi hanya pokok pertanyaan saja. Sehingga memberikan kesempatan pewawancara memberikan variasi pertanyaan dan bersifat fleksibel

b. Analisis Data

Analisis data adalah proses setelah data yang terkumpul melalui observasi, dokumentasi dan wawancara tatap muka. Langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis kemudian diklarifikasikan untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam laporan ilmiah.

## I. Sistematika Pembahasan

**BAB I. PENDAHULUAN**, BAB ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub focus , rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian penelitian yang terdahulu, metode penelitian ,sistematika Penelitian.

**BAB II. LANDASAN TEORI**, Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

**BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**, Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang **digunakan** peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep

dan variable, serta analisis data yang digunakan. Gambaran umum Objek, penyajian fakta dan data penelitian.

**BAB IV.** Berisi : (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, **dan** rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

**BAB V. PENUTUP** Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.



## BAB II

### BIMBINGAN KONSELING DAN PENYANDANG DISABILITAS SERTA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

#### A. Bimbingan Konseling

##### 1. Pengertian bimbingan dan konseling

Sebelum membahas lebih lanjut tentang bimbingan dan konseling sepatutnya kita memahami arti dari kata bimbingan dan konseling itu terlebih dahulu. Secara etimologis, kata bimbingan berasal dari kata *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guidance* yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun, ataupun membantu.<sup>15</sup>

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara etimologi berarti *to give advice* atau memberi saran dan nasehat.<sup>16</sup> Bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan, diberikan beberapa perumusan sesuai dengan aspek yang mereka tekankan. Menurut A. J. Jones, bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah.<sup>17</sup>

Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntutan, atau usaha menolong orang lain mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain dan masyarakat disekitarnya agar mampu menganalisa masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya.<sup>18</sup>

Disamping itu, bimbingan menurut Islam adalah sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan

---

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h.31

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 36

<sup>17</sup> Singgih D. Gunaisa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK GM, 1995), h.31

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Pontianak: Balai Aksara, 1982), h.26

keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>19</sup> Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi yang dikemukakan oleh ahli bimbingan diantaranya :

- a. Menurut Tohirin, bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>21</sup>
- b. Menurut Crow dan Crow *guidance* dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria/wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolong, mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.<sup>22</sup>
- c. Fenti Hikmawati menyatakan bahwa bimbingan ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.<sup>23</sup>
- d. Jumhur dan Moh. Surya menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima,

---

<sup>19</sup> Anwar Sotoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), h.20-21

<sup>20</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 4

<sup>21</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.20

<sup>22</sup> Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h.25

<sup>23</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 1

mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.<sup>24</sup>

Dengan membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengertian bimbingan ini :

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan (*continuos proces*) mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal saja dan sebagainya. Melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, kontinyu, terarah kepada tujuan.<sup>25</sup>
- 2) Bimbingan merupakan *helping* yang identing dengan *aiding, assisting, availing*, yang berarti bantuan atau pertolongan, bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri untuk harapannya. Pembimbing hanya membantu mengarahkan, menunjukkan, membimbing, selebihnya siswa yang menjalankan dan melaksanakan apa-apa yang telah didapat dari bimbingan itu.

Menurut Hallen A, konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki kearah

---

<sup>24</sup> Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h.28

<sup>25</sup> Sofyan S Willis *Konseling Individual*, (Bandung: Al Fabetta 2005), h.7

perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Konseling menurut Jamal Makmur Asmani dengan bukunya yang berjudul “Panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah”, Istilah konseling berasal dari bahasa inggris *to counsel* yang secara etimologis berarti *to give advice* memberi saran atau nasehat.<sup>26</sup>

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing melalui tatap muka atau timbal balik agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri serta mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

## **2. Jenis-jenis bimbingan dan konseling**

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam jenis, menurut pendapat Prayitno bahwa ada tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu :

### **a.) Layanan Orientasi**

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu,

---

<sup>26</sup>*Ibid*, Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan efektif bimbingan,,*, h. 36

<sup>27</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: ANDI, 2000), h. 10

sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester.<sup>28</sup>

b.) Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi ( seperti : informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan ).

c.) Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya/

d.) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, minat serta kondisi pribadinya.

e.) Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

f.)Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

---

<sup>28</sup> Awwad, M. (2015). *Urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus*. Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 4(1), 46-64.

g.) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

**3. Teknik-teknik dalam melakukan bimbingan dan konseling**

Proses konseling memerlukan teknik-teknik tertentu sehingga konseling bisa berjalan secara efektif dan efisien atau berdaya guna dan berhasil guna, Berikut ini ada beberapa teknik dalam konseling yaitu sebagai berikut :

a. Teknik Rapport

Teknik rapport dalam konseling merupakan suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dan klien, sikap penerimaan dan minat yang mendalam terhadap klien dan masalahnya. Melalui teknik ini juga akan tercipta hubungan akrab antara konselor dan klien yang ditandai dengan saling mempercayai. Implikasi teknik rapport dalam konseling adalah pemberian salam yang menyenangkan, menetapkan topik pembicaraan yang sesuai, susunan ruang konseling yang menyenangkan, sikap yang ditandai dengan kehangatan emosi, realisasi tujuan bersama, menjamin kerahasiaan, kesadaran terhadap hakikat klien secara alamiah.

b. Perilaku Attending

Merupakan usaha konselor menghampiri klien yang mewujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik harus mengkombinasikan ketiga aspek diatas

sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Perilaku attending yang baik dapat meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman dan akrab dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas. Wujud perilaku attending dalam proses konseling misalnya mengangguk sebagai pertanda setuju, ekspresi wajah tenang, ceria dan senyum, posisi tubuh agak condong kearah klien, mendengarkan secara aktif, perhatian terarah kepada klien dan lain-lain.

c. Empati

Empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berpikir bersama klien bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan attending, karena tanpa attending tidak ada empati. Dalam melakukan empati, konselor harus mampu mengosongkan perasaan dan pikiran egoistik, memasuki dunia dalam klien, memahami perasaan klien.

d. Refleksi Perasaan

Refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap klien. Refleksi perasaan merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan (awalan konseling) dilakukan dan sebelum pemberian informasi serta terhadap interpretasi dimulai.

Manfaat refleksi perasaan dalam konseling adalah membantu klien untuk dipahami secara mendalam, klien merasa bahwa perasaan menyebabkan tingkah laku, memusatkan evaluasi pada klien dan menguji kedalaman motif-motif klien

e. Teknik Eksplorasi

Eksplorasi merupakan keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Teknik ini dalam konseling sangat penting karena pada umumnya klien tidak mau terus terang (tertutup),

menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakannya secara terus terang. Eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa ada rasa takut, tertekan dan terancam. Eksplorasi ada 3 yaitu eksplorasi perasaan (keterampilan konselor untuk menggali perasaan klien yang tersimpan), eksplorasi pikiran (keterampilan konselor untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien) dan eksplorasi pengalaman (keterampilan atau kemampuan konselor untuk menggali pengalaman-pengalaman yang telah dilalui klien).

#### **4. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling**

Fungsi dari bimbingan dan konseling diantaranya :

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- b. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan.
- c. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial,

diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

- d. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
- e. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

## 5. Model-model Teori Bimbingan dan Konseling

Hal-hal utama yang mendasari konstruk teori bimbingan dan konseling adalah kerangka pikir tentang perkembangan kepribadian dan perubahan perilaku manusia. Tiga model dasar teori bimbingan dan konseling adalah model relasional, model kogniti, model keprilakuan (*behavioral model*).

### a. Model Relasional

Model relasional dalam bimbingan dan konseling adalah pendekatan yang dikembangkan dari pekerjaan Carl Rogers, yang disebut dengan terapi berpusat pada klien (*client centered therapy*). Dalam pengembangan lebih lanjut model ini diikorporasikan dengan teori-teori psikologi lain terutama yang terkait dengan psikologi eksistensial yang membentuk apa yang disebut dengan “kekuatan ketiga” di dalam psikologi, yang lebih dikenal dengan psikologi humanistik. Psikologi humanistik dibangun dari tiga elemen utama yaitu psikologi perseptual

atau psikologi medan (*field psychology*), psikologi eksistensial, dan temuan-temuan empirik.<sup>29</sup>

Esensi psikologi perseptual adalah bahwa perilaku itu sebagai fungsi persepsi dan intervensi bimbingan dan konseling harus dimaksudkan untuk membantu individu membangun persepsi diri dalam lingkungannya secara jernih. Untuk berperilaku efektif, individu harus mempersepsikan dunianya secara akurat dan sesedikit mungkin terjadi distorsi. Persepsi adalah fungsi dari variabel-variabel (1) kesehatan pribadi, (2) tujuan dan nilai, dan (3) konsep diri. Konsep diri adalah kekuatan inti yang mengorganisasikan faktor-faktor yang membentuk persepsi individu. Apabila konsep diri terancam, medan persepsi menjadi sempit dan tercemar. Dalam kondisi terancam seperti itu, individu merespon hanya kepada aspek-aspek medan kehidupan yang menimbulkan ancaman, dan dia cenderung untuk mempertahankan konsep diri dan persepsi yang saat ini ada pada dirinya. Ini sebuah kondisi distorsi persepsi yang menghendaki modifikasi perilaku. Bimbingan dan konseling harus menghasilkan perubahan persepsi, dan jika itu terjadi maka perubahan persepsi akan harus mengurangi ancaman dan menggeser rintangan-rintangan primer menjadi persepsi yang jernih dan bertindak lebih efektif.<sup>30</sup>

#### b. Model Kognitif

Teknik *talking cure dalam* pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud kira-kira satu abad yang lalu merupakan sumber utama bagi ragam konseling dan psikoterapi, dalam model kognitif-afektif di dalam membantu konseli mengembangkan gagasan dan konsep baru atau dengan kata lain wawasan (*insight*) tentang diri dan situasi yang dialaminya. Sudut pandang yang digunakan untuk memahami kepribadian ialah bahwa setiap

---

<sup>29</sup> Sunaryo Kartadinata, *Teori bimbingan dan Konseling*, (UPI, 2007), Jurnal Bimbingan dan Konseling, h. 5

<sup>30</sup> *Ibid.*,

individu memiliki cerita atau riwayat tentang dirinya, kehidupannya, dan hubungan yang dialaminya, dimana riwayat itu menjadi pusat dari seluruh pengalaman dan penafsiran individu terhadap peristiwa yang dialaminya. Kegiatan kognitif individu dimaksudkan untuk membangun dunia kehidupannya di dalam cara-cara yang bermakna dan konsisten yang dapat memberi dirinya kenyamanan yang rasional dan terbebas dari kecemasan.<sup>31</sup>

c. Model Keperilakuan (*Behavioral*)

Prinsip dasar model keperilakuan bertolak dari pandangan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berbasis data teramati, dan yang disebut perilaku adalah manifestasi organisma yang teramati. Model ini menolak *dunia dalam* diri individu seperti halnya id, ego, super ego yang menjadi kekuatan utama teori psikoanalisis, karena semua unsur-unsur itu dianggap tidak dapat diamati. Dua teori yang cukup signifikan dalam model ini adalah Skinnerian dan Pavlovian.

Teori Skinner disebut teori *operant conditioning* yaitu suatu pendekatan dalam psikologi yang menggunakan unit stimulus respons untuk mempelajari perilaku yang teramati dalam situasi yang terkendali. Perilaku terbentuk dalam wujud ikatan stimulus respons dan sama sekali tidak menghiraukan konstruk internal yang dapat menjelaskan mekanisme yang terjadi dalam diri manusia. Pembentukan perilaku merupakan proses pengkondisian yang dilakukan dalam cara-cara penguatan (*reinforcement*) hubungan stimulus respons yang dilakukan dalam rentang waktu dan tingkat frekuensi tertentu yang dikonseptualisasikan sebagai jadwal penguatan (*schedule reinforcement*). Implikasi teori ini dalam bimbingan dan konseling ialah bahwa konselor harus merumuskan secara spesifik perilaku yang menjadi tujuan konseling. Konselor tidak bekerja semata-mata atas dasar pemahaman konsep ambiguitas atau konsep diri atau kekuatan ego, melainkan harus mendefinisikan bentuk-

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 6

bentuk respons yang hendak dikembangkan dengan disertai prosedur pengembangan yang jelas.

Teori *Parlor* menekankan bahwa reaksi-reaksi emosional menyertai respons individu atas stimulus yang diberikan lingkungan. Model ini digambarkan dalam eksperimen Pavlov tentang hubungan antara makanan yang disajikan, bunyi bel yang dimunculkan bersamaan dengan penyajian makanan, dan keluarnya air liur anjing yang menjadi “subjek” eksperimennya. Teknik utama yang digunakan dalam konseling, sebagai implikasi dari teori ini, ialah teknik *desensitization*, teknik mengkondisikan individu mampu mengatasi dan mengendalikan perilaku dalam menghadapi kecemasan. Krumboltz dan Thoreson menyebut penerapan prinsip ini sebagai “*keperilakuan humanis (behavioral humanism)*”.

## 6. Teori-teori dalam konseling

### a. *Client-Centered Counseling*

Istilah *Client-Centered* sukar diganti dengan istilah bahasa Indonesia yang singkat dan mengena: paling-paling dapat dideskripsikan dengan mengatakan: corak konseling yang menekankan peranan konseli sendiri dalam proses konseling. Mula-mula corak konseling ini disebut konseling nondirektif untuk membedakannya dari corak konseling yang mengandung banyak pengarahan dan kontrol terhadap proses konseling di pihak konselor, seperti dalam konseling klinikal dan Psikoanalisis. Kemudian mulai digunakan nama *client-centered counseling*, dengan maksud menggarisbawahi individualitas konseli yang setaraf dengan individualitas konselor, sehingga dapat dihindari kesan bahwa konseli menggantungkan diri pada konselor. Pelopor dan promotor utama adalah Carl Rogers.<sup>32</sup>

Corak konseling ini berpijak pada beberapa keyakinan dasar tentang martabat manusia dan hakikat

<sup>32</sup> *Ibid.*, W.S. Winkel, M. M. Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling*,, h.397-

kehidupan manusia. Keyakinan-keyakinan itu untuk sebagian bersifat falsafah dan untuk sebagian bersifat psikologis, sebagai berikut :

- 1) Setiap manusia berhak mempunyai setumpuk pandangan sendiri dan menentukan haluan hidupnya sendiri, serta bebas untuk mengejar kepentingannya sendiri selama tidak melanggar hak-hak orang lain.
- 2) Manusia pada dasarnya berakhlak baik, dapat diandalkan, dapat diberi kepercayaan, cenderung bertindak secara konstruktif. Naluri manusia berkeinginan baik, bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- 3) Manusia, seperti makhluk-makhluk hidup yang lain, membawa dalam dirinya sendiri kemampuan, dorongan dan kecenderungan untuk mengembangkan diri sendiri semaksimal mungkin.
- 4) Cara berperilaku seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapinya, selalu sesuai dengan pandangannya sendiri terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapi. Pandangan subjektif ini mendasari tingkah laku manusia karena keadaan pada dirinya sendiri dan keadaan dalam lingkungan hidup diberi makna sesuai dengan penilaiannya sendiri.<sup>33</sup>

b. **Konseling Behavioristik**

Konseling behavioristik berasal dari istilah bahasa inggris *Behavioral Counseling* yang untuk pertama kali digunakan oleh Jhon D. Krumboltz (1964), untuk menggarisbawahi bahwa konseling diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli. Krumboltz adalah promotor utama dalam menerapkan pendekatan behavioristik terhadap konseling. Perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar atau belajar kembali (*relearning*), yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,

berlangsung selama proses konseling. Oleh karena itu, proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan (*an educational proces*), yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku baru dan dengan demikian mengatasi berbagai macam permasalahan. Perhatian difokuskan pada perilaku-perilaku tertentu yang dapat diamati, yang selama proses konseling melalui berbagai prosedur dan aneka teknik tertentu akhirnya menghasilkan perubahan yang nyata, yang juga dapat disaksikan dengan jelas.<sup>34</sup>

Konseling behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis, yaitu :

- 1) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk aneka pola bertingkah laku yang menjadi suatu ciri khas pada kepribadiannya.
- 2) Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menyangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- 3) Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Kalau pola yang lama dahulu dibentuk melalaui belajar, pola itu dapat pula diganti melalui usaha belajar yang baru.
- 4) Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.<sup>35</sup>

### c. Rational-Emotive Therapy

Merupakan corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.419-420

<sup>35</sup> *Ibid.*,

(*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku. Maka, orang yang mengalami gangguan dalam perasaannya, harus dibantu untuk meninjau kembali caranya berpikir dan memanfaatkan akal sehat. Pelopor dan sekaligus promotor utama corak konseling ini adalah Albert Ellis.<sup>36</sup>

Corak konseling RET berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia dan tentang proses manusia dapat mengubah diri, yang sebagian bersifat filsafat dan sebagian lagi bersifat psikologis, yaitu:

- 1) Manusia adalah makhluk yang manusiawi, manusia mempunyai kekeurangan dan keterbatasan yang dapat mereka atasi sampai taraf tertentu. Selama manusia hidup di dunia ini, dia harus berusaha untuk menikmatinya sebaik mungkin.
- 2) Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh bekal keturunan atau pembawaan, tetapi sekaligus juga tergantung dari pilihan-pilihan yang dibuat sendiri. Nilai-nilai kehidupan untuk sebagian ditentukan baginya, namun untuk sebagian juga dibentuk sendiri serta dikejar sendiri.
- 3) Hidup secara rasional berarti berpikir, berperasaan, dan berperilaku sedemikian rupa, sehingga kebahagiaan hidup dapat dicapai secara efisien dan efektif. Bilamana orang berpikir, berperasaan dan berperilaku sedemikian rupa, sehingga segala tujuan yang dikejar tidak tercapai, mereka ini hidup secara tidak rasional. Dengan demikian, berpikir rasional menunjuk pada akal sehat, sehingga sungguh-sungguh membantu mencapai kebahagiaan di hidup ini.
- 4) Manusia memiliki kecenderungan yang kuat untuk hidup secara rasional dan sekaligus untuk hidup secara

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.429-431

tidak rasional. Dia dapat berpikir dengan akal sehat, tetapi dapat juga berpikir salah dan dengan demikian menimbulkan kesukaran bagi dirinya sendiri

- 5) Orang kerap berpegang pada setumpuk keyakinan yang sebenarnya kurang masuk akal atau irasional (irasional beliefs), yang ditanamkan sejak kecil dan dalam lingkungan kebudayaan atau diciptakan sendiri.<sup>37</sup>

#### d. Pendekatan Konseling Eksistensial-Humanistik

Teori dan pendekatan konseling eksistensial-humanistik pada diri manusia. Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia. Terapi eksistensial berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa lari dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab berkaitan. Pendekatan Eksistensial-Humanistik dalam konseling menggunakan sistem teknik-teknik yang bertujuan mempengaruhi konseli. Pendekatan terapi eksistensial-humanistik bukan merupakan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia.

Pendekatan ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, berada sendiri dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan mengaktualkan diri. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang besar dalam bidang psikologis, yakni tentang penekanannya terhadap kualitas manusia terhadap manusia lain dalam proses terapeutik. Terapi eksistensial-humanistik menekankan kondisi-kondisi inti manusia dan menekankan kesadaran diri sebelum

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.430-431

bertindak. Kesadaran diri berkembang sejak bayi. Perkembangan kepribadian yang normal berlandaskan keunikan masing-masing individu. Berfokus pada saat sekarang dan akan menjadi apa seseorang itu, yang berarti memiliki orientasi ke masa depan. Maka dari itu, akan lebih meningkatkan kebebasan konseling dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang diambilnya.

e. *Pendekatan Afektif*

1. Psikoanalisis

Psikoanalisis yang bersumber pada sederetan pandangan Sigmund Freud dalam abad-20 mengalami perkembangan yang pesat. Terapi psikoanalisis berusaha membantu individu untuk mengatasi ketegangan psikos yang bersumber pada rasa cemas dan rasa terancam yang berlebihan. Sebelum orang datang kepada ahli terapi, dia telah berusaha untuk menghilangkan ketegangan itu, tetapi tidak berhasil. Menurut pandangan Freud, setiap manusia didorong oleh kekuatan-kekuatan irasional di dalam dirinya sendiri, oleh motif-motif yang tidak disadari sendiri, dan oleh kebutuhan-kebutuhan alamiah yang bersifat biologis dan naluri. Bilamana dorongan itu tidak selaras dengan apa yang diperkenankan serta diperboehkan menurut kata hati atau kode moral seseorang, timbul ketegangan psikis yang disertai kecemasan dan ketidaksenangan tinggi. Kalau seseorang tidak berhasil mengontrol dan membendung kecemasan itu dengan suatu cara yang rasional dan realistis, dia akan menggunakan prosedur yang irasional dan tidak realistis, yaitu menggunakan salah satu mekanisme pertahanan diri demi menjaga keseimbangan psikis dan rasa harga diri, seperti

rasionalisasi, penyangkalan, proyeksi, dan sebagainya.<sup>38</sup>

## 2. Terapi Gestalt

Terapi Gestalt dikembangkan oleh Federick Perls. Dalam corak terapi ini konselor membantu konseli untuk menghayati diri sendiri dalam situasi kehidupannya yang sekarang dan menyadari halangan yang diciptakan sendiri untuk merasakan serta meresapi makna dari konstelasi pengalaman hidup. Keempat konsep pokok dalam terapi ini adalah penghayatan diri sendiri dalam situasi hidup yang konkret, tanggung jawab perseorangan, keutuhan dan kebulatan kepribadian seseorang, dan kesadaran akan berbagai halangan yang menghambat penghayatan diri sendiri. Konselig harus mengusahakan keterpaduan dan integrasi dari berpikir, berperasaan, dan berperilaku, yang mencakup semua pengalamannya yang nyata pada saat sekarang. Konseli tidak boleh berbicara saja tentang kesulitan dan kesukaran yang dihadapi, karena berbicara itu mudah menjadi suatu permainan memutarbalikkan kata-kata, tanpa disertai penghayatan seluruh perasaannya sendiri dan tanpa menyadari tanggung jawabnya sendiri. Oleh karena itu konselor mendesak konseli untuk menggali macam-macam perasaan yang belum terungkapkan secara jujur dan terbuka, seperti rasa jengkel, sakit hati, rasa dukacita dan sedih, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa kesal, atau rasa diasingkan. Semua rasa itu belum pernah dibiarkan muncul ke permukaan dan masuk alam kesadaran konseli, namun berpengaruh sekali dalam kehidupan batin.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h.450

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.452

## B. Penyandang Disabilitas

### 1. Pengertian disabilitas

Pengertian disabilitas ( disability ) atau cacat berdasarkan pada buku Akhmad Soleh adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana Ketika berhadapan dengan berbagai hambatan hal ini menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.<sup>40</sup>

### 2. Jenis-jenis disabilitas

Penyandang disabilitas terdiri dari penyandang disabilitas fisik dan penyandang disabilitas non fisik.

#### a. Penyandang Disabilitas Fisik

##### 1) Berkelainan penglihatan ( Tunanetra )

Pendapat Akhmad Soleh mengenai pengertian berkelainan penglihatan ( tunanetra ) pada bukunya, mengartikan tunaetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total ( toally blind ) dan kemampuan melihat amat rendah ( low vision ). Disebut sebagai kategori but a jika seseorang yang sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar dengan visus = 0. Pada kategori low vision seseorang baik anak maupun dewasa masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar tetapi ketajaman penglihatan dari 6/21. Kaufman dan Hallahan juga mengemukakan pengertian tunanetra pada bukunya Akhmad Soleh yaitu, individu yang memiliki penglihatan lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setekah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

---

<sup>40</sup> Akhmad Soleh. 2016. *Akseibilitas Penyandang Disabilitas* . (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara), h.24

2) Berkelainan Pendengaran ( Tunarunggu )

Pengertian tunarunggu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengar. Akhmad Soleh juga mengutip pendapat Andreas Dwidjosumarto yang mengartikan tunarunggu adalah seseorang yang tidak atau kurangnya mampu mendengar suara.<sup>41</sup>

3) Berkelainan fungsi anggota tubuh ( Tunadaksa )

Mohammad Efendi memaparkan pengertian tunadaksa dalam bukunya, mengartikan seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh ( tunadaksa ) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal.<sup>42</sup>

4) Penyandang disabilitas Tunawicara

Bambang Putranto dalam bukunya, memaparkan pengertian penyandang disabilitas tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara yang dapat disebabkan oleh alat-alat bicara yang tidak berfungsi secara maksimal, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa kerusakan terhadap sistem saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan mengontrol gerak dapat memicu keterbatasan dalam bicara. Individu yang mengalami tunawicara ada yang

---

<sup>41</sup> Ibid.,

<sup>42</sup> Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* . (Jakarta: Bumi Aksara), h.114.

sama sekali tidak dapat berbicara, mampu mengeluarkan bunyi tetapi tidak mengucapkan kata-kata, serta dapat berbicara tetapi tidak jelas.<sup>43</sup>

b. Penyandang Disabilitas non Fisik

1) Penyandang Disabilitas Tunagrahita

Sesuai dengan fungsinya, mental ( kecerdasan ) bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna sebab kecerdasan adalah satu-satunya pembenar yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini. Dengan bekal mental ( kecerdasan ) yang memadai, dinamika hidup menjadi lebih indah dan harmonis sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat mencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.<sup>44</sup>

Tunagrahita ini merupakan salah satu klasifikasi dari penyandang disabilitas yang termasuk dalam pengelompokkan penyandang disabilitas non fisik. Istilah untuk orang tunagrahita sangat bervariasi, bahkan tunagrahita sering disamakan dengan berbagai istilah seperti lemah pikiran ( feeble-minded ), terbelakangan mental ( mentally retarded ), bodoh atau dungu ( idiot ), pander disebut dengan orang sinting ( imbecile ), tolol ( moron ), oligofrenia ( oligophrenia ) berarti perkembangan kecerdasan yang sangat lambat atau lemah ingatan, ketergantungan penuh ( totally dependent ) atau butuh rawat, mental subnormal, cacat mental, gangguan intelektual, dan sebagainya.<sup>45</sup>

America Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan

---

<sup>43</sup> Bambang Putranto. 2018. *Tips Menanganin Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus* . (Yogyakarta: Diva Pers), h.233.

<sup>44</sup> Ibid., Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*,,, h.87.

<sup>45</sup> Bambang Putranto, *Tips Menanganin Siswa yang*,,, h.208.

yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata ( sub-average ), yaitu IQ 84 kebawah atau kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya. Angka tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam perilaku adaptif. Adapun pengertian tunagrahita menurut Japan League for Mentally Retarded adalah fungsi intelektual lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku yang menunjukkan adanya kekurangan dalam perilaku adaptif.<sup>46</sup>

Mohammad Efendi dalam karangan bukunya, yang mengartikan bahwa mental tunagrahita disamakan dengan lemah ingatan, *feebleminded*, mental subnormal. Semua makna dari istilah tersebut menunjukan seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan yang sangat rendah tidak dapat untuk mengurus dirinya sendiri dan sangat membutuhkan orang lain untuk perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya. Tunagrahita merupakan keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga dengan retardasi mental ( *mental retardation* ). Sehingga menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.<sup>47</sup>

Mohammad Efendi jugam mengutip pengertian tunagrahita dari pendapatnya Edgar Doll yaitu bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental di bawah normal kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda kematangan terhambat.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid., h.209.

<sup>47</sup> Ibid., Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*., h.88.

<sup>48</sup> Ibid., h.89.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah mereka yang memiliki kekurangan dalam segi fisik, mental, ataupun intelektual. Penyandang disabilitas dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu penyandang disabilitas fisik dan penyandang disabilitas non fisik.

### 3. Pengelompokan Tunagrahita

Tunagrahita dapat dikelompokkan sebagai berikut, yaitu :

#### a. Tunagrahita Ringan ( Debil )

Penderita tunagrahita ringan biasanya penampilan atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan orang normal pada umumnya. Ia mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) pada kisaran 50-70. Tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan mereka dapat dididik dan dilatih. Tunagrahita ringan juga lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu, kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok. Mereka mampu berlindung dari jenis bahaya apapun. Karena itulah tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra.

#### b. Tunagrahita Sedang ( *Imbesil* )

Tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Penampilan dan kondisi fisiknya sudah dapat terlihat beda dibandingkan orang normal pada umumnya. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30-50. Tidak jauh berbeda dengan orang yang mengalami tunagrahita ringan, seorang penderita tunagrahita sedang juga mampu diajak berkomunikasi walaupun sedikit lambat dalam berbicara dengan lawan bicaranya. Diperlukan sedikit pengawasan, ia masih mampu melindungi diri sendiri dari bahaya. Jadi, tunagrahita sedang hanya memerlukan sedikit perhatian dan pengawasan untuk membantu perkembangan mental dan sosial.

#### c. Tunagrahita Berat atau Idiot

Tunagrahita berat disebut juga dengan idiot, dalam kegiatan sehari-harinya, mereka membutuhkan

pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan maksimal. Mereka tidak dapat mengurus diri sendiri, apalagi terlindung dari bahaya. Tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi yang sangat rendah dan termasuk kelompok mampu rawat. Pada umumnya, IQ mereka rata-rata sebesar 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka memerlukan bantuan dari orang lain.

#### 4. Faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut penyelidikan para ahli dalam bukunya Bambang Putranto, tunagrahita dapat terjadi akibat beberapa factor atau kondisi sebagai berikut :

a. Pranatal ( Sebelum lahir )

Tunagrahita dapat terjadi sewaktu bayi masih berada di dalam kandungan, Adapun beberapa penyebabnya, antara lain campak, virus tokso. Selain itu, kondisi ibu hamil yang kekurangan gizi, gemar memakai obat-obatan terlarang, serta suka merokok juga dapat memicu tunagrahita pada bayi.

b. Natal ( Sewaktu lahir )

Proses melahirkan yang terlalu lama dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi. Selain itu, jika tulang pinggul ibu terlalu kecil maka hal tersebut dapat menyebabkan otak bayi terjepit sehingga terjadi pendarahan ( anoxia )

c. Post Natal ( Sesudah lahir )

Pertumbuhan bayi yang kurang baik, seperti gizi buruk, busung lapar, demam tinggi disertai kejang-kejang, kecelakaan, serta radang selaput otak( meningitis ) dapat menyebabkan seorang anak sampai beranjak dewasa menjadi tunagrahita.<sup>49</sup>

Mohammad Efendi mengutip pendapat Kirk yang menjelaskan penyebab terjadinya ke-tunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir ( factor endrogen ) merupakan faktor

---

<sup>49</sup> Ibid., Bambang Putranto, *Tips Menanganin Siswa yang,,*, h.210.

ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen. Sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor dari luar yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal seperti penyakit atau keadaan lainnya ( faktor eksogen ).<sup>50</sup>

## 5. Ciri-ciri Penyandang Tunagrahita

Beberapa karakteristik penderita tunagrahita yang dipaparkan oleh Bambang Putranto dalam bukunya antara lain:

- a. Fisik ( Penampilan )
  - 1) Terlihat sama dengan orang normal pada umumnya.
  - 2) Kematangan motoric lambat
  - 3) Koordinasi gerak kurang, serta.
  - 4) Khusus penderita tunagrahita berat, penampilannya jauh berbeda disbanding orang normal pada umumnya.
- b. Intelektual
  - 1) Sulit mempelajari hal-hal akademik
  - 2) Pada tunagrahita ringan kecerdasan IQ 50-70
  - 3) Pada tunagrahita sedang, kecerdasan IQ 30-50
  - 4) Sedangkan tunagrahita berat dengan IQ dibawah 30.
- c. Sosial dan Emosi
  - 1) Suka begaul dengan orang yang lebih muda.
  - 2) Senang menyendiri.
  - 3) Mudah dipengaruhi.
  - 4) Kurang dinamis, kurang perkembangan atau sulit mengendalikan diri.
  - 5) Kurang konsentrasi
  - 6) Tidak mampu memimpin diri sendiri dan orang lain.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid., Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*,, h.91.

<sup>51</sup> Ibid., Bambang Putranto, *Tips Menanganin Siswa yang*,, h.213.

## C. Korban Pelecehan Seksual

### 1. Pengertian korban ( *victim* )

Berdasarkan pasal 1 angka 2 Undang-undang Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban, korban adalah seseorang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana. Berdasarkan rumusan tersebut, yang disebut korban adalah :

- a. Setiap orang.
- b. Mengalami penderitaan fisik, mental atau kerugian ekonomi
- c. Akibat tindak pidana

Tidak ada satu pengertian yang baku tentang korban ( *victim* ), namun pada hakikatnya korban yang dimaksud yaitu sebagai korban tindak pidana, misalnya kekerasan dalam rumah tangga, pelanggaran Hak Asasi Manusia ( HAM ) yang berat, pemerkosaan, pelecehan, dan sebagainya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2004 tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi korban adalah orang perseorangan atau kelompok orang yang mengalami penderitaan, baik fisik, mental, maupun emosional, kerugian ekonomi, atau mengalami pengabaian, pengurangan atau perampasan hak-hak dasarnya, sebagai akibat pelanggaran hak asasi yang berat, termasuk korban adalah ahli warisnya.<sup>52</sup>

Nursariani Simatupang dalam bukunya mengutip pengertian korban berdasarkan pendapat Arif Gosita yang mengartikan korban merupakan mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat Tindakan orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi yang menderita. Jadi, korban kejahatan diartikan seseorang yang telah menderita kerugian sebagai akibat dari suatu kejahatan dan atau yang rasa keadilannya secara langsung telah

---

<sup>52</sup> Nursariani Simatupang dan Faisal. (2017). *Kriminologi. Suatu Pengantar*. (Medan: Pustaka Prima), h.137.

terganggu sebagai akibat pengalamannya sebagai target ( sasaran ) kejahatan.<sup>53</sup>

Pengertian korban menurut pendapat Arif Gosita dan Muladi yang dikutip oleh Didik, korban merupakan mereka atau orang-orang baik secara vidual maupun kolektif yang menderita jasmaniah dan rohaniah termasuk kerugian fisik atau mental, emosional, ekonomi, atau gangguan substansial terhadap hak-hak sebagai akibat tindakan orang lain dengan kepentingan hak asasi pihak yang dirugikan dan melanggar hukum pidana di masing-masing Negara.<sup>54</sup>

Tahap perkembangannya, korban bukan saja orang perorangan, tetapi meluas dan kompleks. Persepsinya tidak hanya banyak jumlah korban ( orang ) namun juga korporasi, institusi, pemerintah, Negara, bahwa korban berarti individu atau kelompok baik swasta dan pemerintah.

Bambang waluyo, mengutip pendapat Adussalam yang menjabarkan lebih luas mengenai korban perseorangan, institusi, lingkungan hidup, masyarakat, bangsa dan negara sebagai berikut :

- a. Korban perseorangan adalah setiap individu yang mendapatkan penderitaan baik jiwa, fisik, materil, maupun non materil.
- b. Korban institusi adalah setiap institusi yang mengalami penderitaan dalam menjalankan fungsinya yang menimbulkan kerugian akibat dari kebijakan pemerintah, kebijakan swasta maupun bencana alam.
- c. Korban lingkungan hidup, yaitu setiap lingkungan alam yang berisikan kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan masyarakat serta semua jasa hidup yang tumbuh dan berkembang. Kelestariannya sangat tergantung pada lingkungan alam tersebut yang telah mengalami gundul, banjir, longsor, kebakaran hutan serta

---

<sup>53</sup> Ibid., h.138.

<sup>54</sup> Didik M. Arief Mansur, dan Elisatris Gultom. (2007). *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan Antara Norma dan Realita*. (Jakarta: PT Grafindo) Persada, h.46.

perbuatan manusia baik individu maupun sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.

- d. Korban masyarakat, bangsa, negara adalah masyarakat yang diperlakukan diskriminatif tidak adil, tumpang tindih pembagian hasil pembangunan serta hak sipil, hak politik hak ekonomi hak sosial, hak budaya tidak lebih baik setiap tahun.<sup>55</sup>

Perlu ditambahkan bahwa korban perorangan bukan hanya sebagai korban tetapi juga sebagai pelaku. Dinyatakan oleh seorang ahli bernama Romli Atmasasmita yang dikutip oleh Bambang Waluyo, bahwa untuk perbuatan pelanggaran hukum tertentu, mungkin terjadi apa yang sering dikenal dalam kepustakaan kriminologi, sebagai *victimless crime* atau kejahatan tanpa korban. Bahkan korban dan pelaku adalah tunggal atau satu. Sebagai contoh pelacuran, perjudian, tindak pidana narkoba sebagai pemakai atau *drug-users*.<sup>56</sup>

Menurut Maya Indah yang tertuang di dalam bukunya, menjelaskan bahwa Korban meliputi ( *direct victim of crime* ) atau korban tindak pidana yang secara langsung dan korban tindak pidana yang tidak langsung ( *indirect victim of crime* ), baik secara individu maupun secara kolektif yang mengalami penderitaan, baik fisik, mental, maupun material, serta mencakup korban dan penyalahgunaan kekuasaan.

Korban langsung ( *direct victims* ) yaitu korban yang mengalami dan merasakan penderitaan dengan adanya tindak pidana kejahatan. Korban langsung memiliki karakteristik, yaitu :

- a. Korban adalah orang, baik secara individu maupun secara kolektif.
- b. Menderita kerugian, termasuk : luka fisik, luka mental, penderitaan emosional, kehilangan pendapatan, penindasan terhadap hak dasar manusia.

---

<sup>55</sup> Bambang Waluyo. (2011). *Viktimologi Perlindungan Korban dan Saksi*. (Jakarta: Sinar Grafika), h.11

<sup>56</sup> *Ibid.*, h.13.

- c. Disebabkan oleh adanya perbuatan atau kelalaian yang terfokus dalam hukum pidana, baik dalam taraf nasional, maupun *local levels*.
- d. Disebabkan oleh adanya penyalahgunaan kekuasaan.

Korban tidak langsung ( *indirect victim* ) yaitu korban dari turut campurnya seseorang dalam membentuk korban langsung ( *direct victims* ) atau turut melakukan pencegahan timbulnya korban, tetapi dia sendiri menjadi korban tindak kejahatan, dalam hal ini pihak ketiga, dan atau mereka yang menggantungkan hidupnya kepada korban langsung ( *direct victims* ), seperti istri/suami, anak dan keluarga terdekat.<sup>57</sup>

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa korban adalah seseorang, kelompok atau instansi yang mengalami kerugian diantaranya, kerugian materil, fisik, mental dan lain-lain yang disebabkan pelanggaran hak asasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, Lembaga, atau instansi.

## 2. Tipe – tipe korban

Dilihat dari peranan korban dalam terjadinya tindak pidana, pada prinsipnya terdapat empat tipe korban sebagaimana yang dikemukakan oleh Stephen Schafer pada buku Nursariani Simatupang, yaitu :

- a. Orang yang tidak mempunyai kesalahan apa-apa, tetapi menjadi korban. Untuk tipe ini, kesalahan ada pada pelaku
- b. Korban secara sadar atau tidak sadar telah melakukan sesuatu yang merangsang orang lain untuk melakukan kejahatan. Untuk tipe ini, korban dinyatakan turut mempunyai andil dalam terjadinya kejahatan sehingga kesalahan terletak pada korban dan pelaku.
- c. Mereka yang secara biologis dan sosial potensial menjadi korban. Anak-anak, orang tua, orang yang cacat fisik tau mental, orang miskin, golongan minoritas, dan sebagainya merupakan orang-orang yang mudah menjadi korban.

---

<sup>57</sup> Maya Indah, *Perlindungan Korban Suatu Perspektif Viktimologi dan Kriminologi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), h.30.

Korban dalam hal ini tidak dapat disalahkan, tetapi masyarakatlah yang harus bertanggungjawab.

- d. Korban karena ia sendiri merupakan pelaku, inilah yang dikatakan sebagai kejahatan tanpa korban, seperti pelacuran, perjudian, zina merupakan beberapa kejahatan yang tergolong kejahatan tanpa korban, yang salah adalah korban sekaligus pelaku.<sup>58</sup>

Setiap individu dapat menjadi korban kejahatan, tetapi tidak ada individu yang siap untuk menjadi korban kejahatan. Menjadi korban kejahatan adalah hal yang paling tidak diinginkan individu. Apalagi sebagai korban tentunya seseorang dapat mengalami banyak hal yang tidak diinginkan yaitu cedera fisik, kehilangan nyawa, penderitaan bahkan trauma akibat kejahatan yang dialaminya. Korban kejahatan bukan saja berasal dari perorangan tetapi makin meluas dan serba kompleks. Korban bisa saja industry, pemerintahan, korporasi, bangsa dan negara.<sup>59</sup>

### 3. Pelecehan Seksual

#### a. Pengertian

Pelecehan seksual adalah perilaku atau Tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan harkat martabat orang yang diganggunya.<sup>60</sup>

Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia pelecehan seksual adalah setiap Tindakan atau perilaku atau gerak-gerik yang tidak dikehendaki dalam bentuk verbal ( kata-kata ) atau tulisan, fisik, tidak verbal, dan visual untuk kepentingan seksual, memiliki muatan seksual, sehingga terhina, malu, tidak nyaman, dan tidak

---

<sup>58</sup> Ibid., Nursariyani Simatupang dan Faisal, *Kriminologi. Suatu Pengantar* ..., h.13

<sup>59</sup> *ibid.*, h. 139.

<sup>60</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media), 2013, h. 92

aman bagi orang lain.<sup>61</sup> Susiana ( 2015 ) menambahkan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk pelecehan terhadap perempuan berbasis gender. Pelecehan dapat terjadi dimanapun selama ada pencampuran antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan aspek perilaku, pelecehan seksual merupakan rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, di mana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah.<sup>62</sup>

Poerwandari, mendefinisikan kekerasan seksual atau bisa disebut dengan pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan menyakiti atau melukai korban.<sup>63</sup>

Menurut Suriasumantri, Pada dasarnya ada dua cara yang pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, yaitu melalui rasio dan pengalaman. Rasio merupakan jenis pengetahuan yang bersifat abstrak atau tidak memerlukan pengamatan terhadap fakta yang ada. Pengalaman adalah jenis

---

<sup>61</sup> Ibid., M. Sudrajat Bassar, *Tindak-Tindakan Tertentu di dalam KUHP*,, h.170

<sup>62</sup> Sri Kurnianingsih, *Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*. (Buletin Psikolog, Tahun XI), No 2.

<sup>63</sup> Poerwandari, E. K., *Kekerasan terhadap perempuan: tinjauan psikologi feministik*, dalam Sudiarti Luhulima (ed) "*Pemahaman Bentukbentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya*", Jakarta: Kelompok kerja "convention watch" Pusat Kajian Wanita dan Jender, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2000.) h.28

pengetahuan yang dapat dilihat, didengar, dirasakan dan diraba oleh panca indra manusia berupa fakta informasi yang ada didunia nyata (konkrit).<sup>64</sup>

Dalam agama Islam, agama adalah landasan moral dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga memiliki daya ubah serta daya dorong yang terus menerus dalam kehidupan duniawi, dalam mencapai tujuan hidup manusia.<sup>65</sup> Sebab Islam merupakan ajaran yang menempatkan hubungan secara integrative, antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat atau penjelesaian diatas, pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan mengganggu dan tidak dikehendaki oleh korban, tindakan yang dimaksud adalah seperti menggoda lawan jenis, berbicara kata-kata yang bermuatan seksual, menanyakan hal-hal pribadi yang berbau seksual, mengajak atau memaksa berhubungan seksual, menyentuh atau meraba tanpa dikehendaki, percobaan perkosaan dan lain-lain

#### **b. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual**

Bentuk-bentuk pelecehan seksual dibagi dalam 3 tingkatan yaitu :

1. Ringan, seperti godaan nakal, ajakan iseng, humor porno, menatap tubuh wanita dengan gairah, mengeluarkan siulan, dan mengajak melihat gambar porno
2. Sedang, seperti membicarakan hal yang berhubungan dengan organ seks wanita atau bagian tubuh wanita dan laki-laki, memegang, menyentuh, meraba bagian tubuh tertentu, hingga ajakan serius untuk berkencan, membicarakan atau memberitahu wanita mengenai kelemahan seksual suami atau pacar wanita tersebut,

---

<sup>64</sup> S. Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.)

<sup>65</sup> Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer* (Cet; Yogya karta: Tiara Wacana Yogya, 2000), h.105

dan melakukan gerakan-gerakan yang menirukan seolah-olah bermesraan di depan si wanita.

3. Berat, seperti perbuatan terang-terangan dan memaksa, penjamahan, hingga percobaan pemerkosaan.<sup>66</sup>

Sedangkan menurut Imran ( 1998 ) dalam Karlina dan Prabowo ( 2014 ) bentuk-bentuk pelecehan seksual antara lain :

1. Menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan
2. Menceritakan lelucon jorok atau kotor pada seseorang yang merasakan sebagai merendahkan martabat. Contohnya termasuk komentar yang menghina, gambar atau tulisan yang merendahkan wanita, lelucon cabul atau humor tentang seks atau wanita pada umumnya.
3. Mempertunjukkan atau memasang gambar-gambar porno berupa kalender, majalah atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukainya.
4. Bertanya atau mengintrogasi seseorang atau bawahannya mengenai kehidupan pribadi atau kehidupan seksualnya.

Contohnya mempertanyakan bagaimana hubungan keharmonisan rumah tangganya, bagaimana ketika malam pertama, apakah dia sering bercinta, bagaimana ia memperlakukan saat di atas ranjang, apakah dia kasar, ketika bercinta apakah dia *foreplay*<sup>67</sup> terlebih dahulu atau langsung yang penting hasratnya tersampaikan, dan sebagainya.

Adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual menurut Kusmana ( 2005 ) digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu :

---

<sup>66</sup> Ibid., Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*,, h.93

<sup>67</sup> Pemanasan sebelum melakukan tindakan fisik atau non fisik yang dilakukan oleh individu atau lebih dengan maksud untuk membangkitkan birahi.

1. Bentuk visual, yaitu pandangan atau tatapan yang penuh nafsu
2. Bentuk verbal, berupa olok-olok, gurauan, pernyataan atau pertanyaan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan, surat-surat, telepon dan benda-benda yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, desakan untuk berkencan
3. Bentuk fisik, berupa perkosaan, baik yang masih berupa percobaan maupun yang sudah merupakan tindakan yang nyata, sentuhan, sandaran, penyudutan atau cubitan yang tidak diinginkan, gerakan-gerakan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan.

Kategori pelecehan seksual yang dipakai dalam dasar pengukuran dalam *Sexual Experience Questionnaire* ( SEQ ) menurut Sandra, et all ( 2008 ) yang membagi dalam bentuk yang lebih sistematis :

1. *Gender Harassment* yaitu pernyataan atau tingkah laku yang bersifat merendahkan berdasarkan jenis kelamin.
2. *Seductive Behaviour* yaitu permintaan seksual tanpa ancaman, rayuan yang bersifat tidak senonoh atau merendahkan.
3. *Sexual Bribery* yaitu penyuapan untuk melakukan hal yang berbau seksual dengan memberikan janji akan suatu ganjaran
4. *Sexual Coercion* yaitu tekanan yang disertai ancaman untuk melakukan hal-hal yang bersifat seksual.
5. *Sexual Assault* yaitu serangan atau paksaan yang bersifat seksual, gangguan seksual yang terang-terangan atau kasar.

Sedangkan menurut Zastrow dan Ashman, yang dikutip dalam Kurnianingsih, bentuk umum dari pelecehan seksual adalah verbal dan godaan fisik.

1. Pelecehan seksual dalam bentuk verbal adalah pelecehan seksual dalam bentuk bujukan seksual yang tidak di harapkan, gurauan atau pesan seksual yang

terus menerus, mengajak kencan terus menerus walaupun telah ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar yang sugestif atau cabul, ungkapan *sexiest* mengenai pakaian, tubuh, atau aktivitas seksual perempuan, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka

2. Pelecehan seksual dalam bentuk godaan fisik diantaranya adalah tatapan yang sugestif terhadap bagian-bagian tubuh ( menatap payudara, pinggul atau bagian tubuh yang lain ), lirikan yang menggoda dan mengejap-gejapkan mata, rabaan; mencakup cubitan, remasan, menggelitik, mendekap, dan mencium.

### c. Sikap Korban Pelecehan Seksual

Berbagai sikap di tunjukan oleh remaja atau individu apabila mengalami pelecehan seksual. Mulai dari asertif<sup>68</sup>, pasif maupun agresif. Romauli dan Vindari ( 2012 ) menjelaskan respon terhadap pelecehan seksual dibagi menjadi dua yaitu :

#### 1. Respon aktif

Respon aktif diklasifikasikan menjadi lima yaitu :

- a) *Avoidance*, korban menjauhkan diri dari pelaku pelecehan seksual
- b) *Assertion*, korban menolak melakukan hubungan seksual secara verbal
- c) *Seeking institusional/ organizational*, korban meminta perlindungan dan pengaduan ke pihak otoritas tertentu
- d) *Sosial support*, korban meminta dukungan atau pertolongan dari pihak lain, seperti keluarga.
- e) *Appeasement*, korban menghindar dan berdamai dengan pelaku

---

<sup>68</sup> Suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai perasaan pihak lain.

## 2. Respon pasif

- a) *Detachment*, korban menganggap bahwa pelecehan seksual tersebut sebagai lelucon
- b) *Denial*, korban menyangkal dan berusaha melupakan peristiwa pelecehan tersebut.
- c) *Relabeling*, korban berusaha memaklumi tindakan pelecehan tersebut.
- d) *Illusory control*, korban menyalahkan tingkah laku sendiri dan berusaha bertanggungjawab terhadap pelecehan seksual tersebut.
- e) *Endurance*, membiarkan pelecehan seksual tersebut dan merasa takut akan balas dendam yang dilakukan pelaku

Menurut Suyanto, membagi reaksi korban pelecehan seksual berdasarkan emosional, yaitu :

- 1) *Ashamed*, korban merasa malu pada suatu yang tercela dan keadaan ini biasanya ada sebab akibat yang mana akibatnya akan kembali ke korban itu sendiri. Contoh : jika korban menceritakan kepada orang lain maka ia seperti mengumbar aib sendiri yang mana bukan hanya dia saja yang akan menerima dampaknya tapi sanak saudara juga akan terkena imbasnya. Keadaan ini yang membuat kebanyakan korban memilih bungkam atau diam.
- 2) *Embarrassed*, korban merasa dipermalukan oleh pelaku dan menjadikan korban selalu was-was apabila pelaku melakukannya di depan khalayak umum.
- 3) *Helpless*, korban merasa tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Ini sering terjadi di kalangan buruh atau pekerja kantoran dan yang melakukan adalah pimpinan karena takut dicabut hak kerjanya akhirnya si korban pasrah.<sup>69</sup>
- 4) *Intimidated*, korban merasa terancam. Sebagai contoh kasus di kuningan jawa barat seorang ketua osis MTs

---

<sup>69</sup> Ana Yunita Pratiwi, Direktur DAMAR Advokat Lampung, wawancara pada tanggal 27 juni 2021

diancam akan dibubarkan organisasinya oleh sang guru maka ia pasrah terhadap perlakuan sang guru kepada dirinya.<sup>70</sup>

- 5) *Flattered*, korban merasa terbujuk oleh pelaku. Modus seperti ini korban terbujuk oleh pelaku berawal dari sosial media yang mana saling berbalas komentar sehingga korban merasan nyaman walau orang itu baru ia kenal.<sup>71</sup>
- 6) *Uncomfortable*, korban merasa tidak nyaman terhadap perilaku atau ucapan-ucapan yang dilontarkan baik secara langsung atau gunjingan.
- 7) *Insulted*, korban merasa terhina. Biasanya dilakukan oleh pelaku yang secara terang-terangan berucap seperti ”dasar pelacur. . . !”
- 8) *Nervous*, korban merasa gelisah. Kebanyakan terjadi pada korban trauma yang mana ia selalu *menggambarkan* hal-hal tersebut di dalam pikiran berdasarkan apa yang sudah terjadi. Kegelisahan yang membuat ia tidak bisa tidur. Korban akan merasa banyak tekanan yang bertumpuk satu demi satu, sehingga membuat tidak nyaman dihati. Mengingat pelaku dan menggambarkan pada setiap orang yang ditemuinya adalah sama, mengingat tempat kejadian dan menyamakan semuanya yang membuat ia was-was.<sup>72</sup>
- 9) *Negative self relate emotion*, menyalahkan diri sendiri seperti merasa bersalah.
- 10) *Anger*, korban merasa marah. Korban disini akan bertindak secara spontan ketika dirinya dilecehkan dan menolak secara non verbal maupun verbal.

---

<sup>70</sup> <https://jabar.inews.id/berita/merasa-terancam-ketua-osis-di-mts-kuningan-dipaksa-sodomi-gurunya>. Diakses pada 23 agustus 2021, 14.01WIB

<sup>71</sup> Ana Yunita Pratiwi, Direktur DAMAR Advokat Lampung, wawancara pada tanggal 27 juni 2021

<sup>72</sup> Ana Yunita Pratiwi, Direktur DAMAR Advokat Lampung, wawancara pada tanggal 27 juni 2021

#### d. Dampak Pelecehan Seksual

1. Dampak pelecehan seksual pada anak adalah membunuh jiwanya. Korban pelecehan seksual akan mengalami pasca trauma yang pahit dan berkepanjangan
2. Pelecehan seksual dapat merubah kepribadian anak 180°. Dari yang periang menjadi pemurung, dari yang energik menjadi lesu dan kehilangan semangat hidup.<sup>73</sup>

Pelecehan seksual yang menimpa wanita memberikan dampak yang serius bagi wanita tersebut baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Krliana dan Prabowo, dampak pelecehan seksual di bagi menjadi 3 :

1. Dampak psikologis, antara lain menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan, meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya, rasa tidak percaya, merasa terasing, mudah marah, penyalahgunaan zat adiktif, merasa marah pada si pelaku, namun merasa ragu-ragu untuk melaporkan si pelaku, adanya bayangan masa lalu, hilangnya rasa emosi yang mempengaruhi hubungan wanita dengan pria lain, perasaan terhina, terancam dan tidak berdaya, menurunnya motivasi dan produktifitas kerja dan mudah marah.
2. Dampak perilaku, antara lain gangguan tidur, gangguan makan, dan kecenderungan bunuh diri.
3. Dampak fisik, antara lain : sakit kepala, gangguan pencernaan, rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, memanggil tanpa sebab yang jelas dan nyeri tulang belakang.

Rubenstein tahun 1992 ( dalam Collier 1998:15 dalam Putraningsih dan Stanilus 2012 ) membuat daftar

---

<sup>73</sup> S. Romauli & Vindari, A, V, *Kesehatan Reproduksi*, ( Jakarta: Nuha Medika, 2012), h. 96 – 97

beberapa akibat dari pelecehan seksual pada perempuan secara pribadi yakni khawatir, tegang, mudah marah, depresi, rusaknya hubungan pribadi, permusuhan, ketidakmampuan berkonsentrasi, kurang tidur, kelelahan, sakit kepala, dan bentuk-bentuk stress lainnya.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan diatas, pelecehan seksual menyebabkan dampak yang luar biasa bagi korban seksual itu sendiri, baik dari psikologis, fisik maupun mental. Selain itu, pelecehan seksual dapat menyebabkan korban menderita trauma yang berkepanjangan hingga mempengaruhi kehidupannya

#### **e. Upaya Menanggulangi Upaya Pelecehan Seksual**

Untuk mencegah pelecehan seksual dan menghindari diri dari tindak pelecehan seksual, maka yang bisa dilakukan antara lain :

- a. Sadarkan keluarga terutama anak-anak untuk mengenali situasi potensual yang dapat menyeret kejurang pelecehan
- b. Jangan segan dan sungkan membahas masalah pelecehan seksual yang muncul di pemberitaan media massa.
- c. Latih diri dan anak-anak untuk dapat bersikap tegas walau mungkin itu bertentangan dengan karakternya.
- d. Hindari tempat-tempat yang rawan, gelap, dan sunyi serta jauh dari keramaian
- e. Hindari menggunakan busana yang minimalis, meskipun busana bukanlah aspek utama dari tindak pelecehan seksual.<sup>74</sup>
- f. Hindari berduaan dengan seseorang yang pernah melakukan pelecehan seksual pada anda.
- g. Hindari peluang berduaan dengan orang yang berkategori “playboy, hidung belang” dan lain-lain atau orang yang berperilaku aneh-aneh.

---

<sup>74</sup>Ibid., S. Romauli & Vindari, A, V, *Kesehatan Reproduksi*,, 2012, h. 98 –

- h. Bentuk kelompok solidaritas untuk menjaga semangat kerja dan moralitas korban.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku

- Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, ( Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000),
- Akhmad Soleh. 2016. *Akseibilitas Penyandang Disabilitas* . (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara),
- Anwar Sotoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007)
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media), 2013
- Bambang Putranto. 2018. *Tips Menanganin Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*
- Bambang Waluyo, *Victimologi Perlindungan Korban dan saksi*, ( Jakarta : 2012, sinar grafika ),
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: ANDI, 2000)
- Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer* (Cet; Yogya karta: Tiara Wacana Yogya, 2000
- Didik M. Arief Mansur, dan Elisatris Gultom. (2007). *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan Antara Norma dan Realita*. (Jakarta: PT Grafindo) Persada
- Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975),
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010),
- Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Pontianak: Balai Aksara, 1982),
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), Cet.Ke-VII
- Igak Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa*, (Jakarta, 2008 : Universitas Terbuka)

- Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ( Yogyakarta: Diva Press, 2010 )
- Jhon Mc. Leod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, ( Jakarta: Kencana, 2008 )
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975)
- Maya Indah, *Perlindungan Korban Suatu Perspektif Viktimologi dan Kriminologi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group)
- Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* . (Jakarta: Bumi Aksara),
- Nursariani Simatupang dan Faisal. (2017). *Kriminologi. Suatu Pengantar*. (Medan: Pustaka Prima)
- Romli Atmasasmita, *Kapita Selekta Hukum Pidana dan Kriminologi*,( Bandung: Mandar Maju, 1995)
- S. Romauli & Vindari, A, V, *Kesehatan Reproduksi*, ( Jakarta: Nuha Medika, 2012)
- S. Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.)
- Singgih D. Gunaisa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK GM, 1995)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- W.S. Winkel, M. M. Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,(Yogyakarta: Media Abadi, 2006 ),
- Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014)

### **Sumber Jurnal**

- Awwad, M. (2015). *Urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus*. Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 4(1),

- Erdayana, E. (2021). SELF-HEALING KORBAN PELECEHAN SEKSUAL PADA PENYANDANG DISABILITAS NETRA (Studi Kasus di Kabupaten Tuban) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Khoiriyah, M. (2018). Upaya Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Pada Anak di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- M Idris, S., Rafika, R., & Razak, A. (2020). Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Kaum Penyandang Disabilitas Dari Kejahatan Pelecehan Seksual (studi kasus Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Jambi) (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)
- Poerwandari, E. K., *Kekerasan terhadap perempuan: tinjauan psikologi feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) "Pemahaman Bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya"*, Jakarta: Kelompok kerja "convention watch" Pusat Kajian Wanita dan Gender, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2000.)
- Sofyan S Willis *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta 2005), h.7
- Sri Kurnianingsih, *Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*. (Buletin Psikolog, Tahun XI), No 2.
- Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance" (2014) 1 Indonesia Journal of Disability Studies
- Sunaryo Kartadinata, *Teori bimbingan dan Konseling*, (UPI, 2007), Jurnal Bimbingan dan Konseling
- Tim Independent Rights dan PPRBM Yayasan Bhakti Luhur, *Hak – Hak Penyandang Disabilitas*, cetakan I,Cbm, (Malang, 2016),

### **Sumber Wawancara**

- Afrintina, S.H., M.H., Konselor dan konsultan hukum DAMAR Advokat Lampung,
- Ana Yunita Pratiwi, Direktur DAMAR Advokat Lampung

### **Sumber Internet**

Damarperempuan.org

Komnas Perempuan, “*Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan*”, melalui [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id)

